

Strategi Pendidikan Inklusif untuk Meningkatkan Keterlibatan dan Pencapaian Akademis Siswa dengan Disabilitas

Nurjanah^{1*}, Siti Nurkasmir¹, Nurmala Sari², Iin Kurniawati²

¹Yayasan Ran Edu Center, Bima, Indonesia

²Universitas Muhammadiyah Bima, Bima, Indonesia

Email Koresponden: nurjanah@ranedu.or.id

(* : corresponding author)

Abstrak - Pendidikan inklusif menjadi pendekatan strategis dalam memastikan akses dan partisipasi setara bagi siswa dengan disabilitas di lingkungan sekolah umum. Namun, masih terdapat tantangan dalam implementasinya, terutama terkait keterlibatan aktif siswa dan pencapaian akademis yang optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas strategi pendidikan inklusif dalam meningkatkan keterlibatan serta pencapaian akademis siswa penyandang disabilitas. Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen kuasi dengan desain pre-test dan post-test yang melibatkan dua kelompok: kelompok eksperimen yang memperoleh perlakuan strategi inklusif dan kelompok kontrol yang menjalani pembelajaran konvensional. Sampel terdiri atas 60 siswa dengan disabilitas dari beberapa sekolah dasar inklusif di Kabupaten Bandung yang dipilih secara purposif. Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan tes akademik, serta dianalisis menggunakan uji-t untuk mengukur perbedaan signifikan antar kelompok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan signifikan pada skor akademik siswa dalam kelompok yang mengikuti strategi pendidikan inklusif, di mana nilai post-test mereka secara signifikan lebih tinggi ($M = 83,45$, $SD = 6,32$; $p = 0,001$) dibandingkan dengan kelompok kontrol ($M = 75,15$, $SD = 5,87$). Temuan ini menegaskan pentingnya penerapan strategi pembelajaran yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan siswa dengan disabilitas. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan praktik pendidikan inklusif di Indonesia dan memberikan implikasi praktis bagi guru, pembuat kebijakan, serta pengembang kurikulum dalam mewujudkan sistem pendidikan yang lebih adil dan setara.

Kata Kunci: Pendidikan Inklusif, Disabilitas, Keterlibatan Siswa, Pencapaian Akademis, Strategi Pembelajaran

Diterima	Direvisi	Diterbitkan
13-05-2025	25-06-2025	30-06-2025

Url Artikel : <https://ejournal.ranedu.my.id/index.php/pendiri/article/view/91>

Doi : [10.63866/pendiri.v2i2.91](https://doi.org/10.63866/pendiri.v2i2.91)

1. PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif adalah pendekatan yang memastikan akses yang adil terhadap pendidikan bagi semua peserta didik, terutama mereka yang berkebutuhan khusus, dengan mengenali dan menghargai keragaman sebagai bagian integral dari lingkungan belajar. Model ini melampaui integrasi belaka, menganjurkan adaptasi komprehensif dalam kurikulum, metode pengajaran, dan lingkungan belajar untuk memenuhi beragam kebutuhan siswa [1], [2]. Ini menekankan bahwa kesetaraan melibatkan penyediaan sumber daya dan dukungan yang disesuaikan, daripada solusi satu ukuran yang cocok untuk semua, sehingga menumbuhkan budaya rasa hormat dan memiliki di antara siswa [3], [4]. Selain itu, pendidikan inklusif sejalan dengan kerangka hak asasi manusia internasional, yang menegaskan bahwa setiap anak, terlepas dari latar belakang atau kemampuan mereka, berhak atas pendidikan berkualitas yang responsif terhadap tantangan unik mereka [5]. Dengan

menerapkan strategi pedagogis yang inovatif dan mempromosikan suasana yang mendukung, pendidikan inklusif tidak hanya bermanfaat bagi siswa dengan kebutuhan khusus tetapi memperkaya pengalaman pendidikan untuk semua, mempersiapkan mereka untuk menjadi warga negara yang empatik dan bertanggung jawab[3], [4].

Implementasi pendidikan inklusif di Indonesia, terlepas dari kerangka kerja yang ditetapkan oleh Permendiknas No. 70 tahun 2009, menghadapi hambatan signifikan yang menghambat integrasi efektif siswa penyandang cacat ke ruang kelas utama. Tantangan utama termasuk infrastruktur yang tidak memadai, staf yang tidak cukup terlatih, dan stigma sosial yang terus-menerus, yang secara kolektif berkontribusi pada keterlibatan dan kinerja akademik yang rendah di antara siswa ini [6], [7], [8]. Penelitian menunjukkan bahwa sekolah umum sering kekurangan sumber daya yang diperlukan dan strategi pedagogis untuk mendukung kebutuhan belajar yang beragam, memperburuk kesulitan yang dihadapi oleh siswa dengan kebutuhan khusus [6], [9]. Untuk mengatasi masalah ini, meningkatkan pengembangan profesional guru, meningkatkan sumber daya sekolah, dan menumbuhkan kesadaran publik[7], [8]. Upaya kolaboratif antara pemerintah, sekolah, dan keluarga sangat penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif yang menguntungkan semua siswa, memastikan akses yang sama terhadap pendidikan yang berkualitas [9], [10].

Studi sebelumnya tentang pendidikan inklusif di Indonesia terutama berfokus pada persepsi guru dan tantangan kebijakan, mengabaikan strategi konkret untuk manajemen kelas dan penilaian empiris efektivitasnya terhadap keterlibatan siswa dan prestasi akademik bagi pelajar penyandang disabilitas. Penelitian menunjukkan bahwa strategi yang efektif termasuk instruksi yang berbeda, penggunaan media visual, dan pengajaran kolaboratif, yang dapat meningkatkan keterlibatan dan hasil pembelajaran [11]. Selain itu, pelatihan guru yang komprehensif dan implementasi Universal Design for Learning (UDL) sangat penting untuk mengatasi tantangan yang dihadapi dalam pengaturan inklusif [12]. Namun, hambatan yang signifikan tetap ada, seperti sumber daya yang tidak memadai, pelatihan guru yang tidak memadai, dan kurangnya keterlibatan komunitas [13]. Mengatasi masalah ini melalui pengembangan profesional yang ditargetkan dan dukungan kelembagaan sangat penting untuk menumbuhkan lingkungan pendidikan inklusif yang mempromosikan pembelajaran yang bermakna bagi semua siswa [11].

Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan fokus utama pada identifikasi dan evaluasi strategi pendidikan inklusif yang dapat meningkatkan keterlibatan serta pencapaian akademis siswa dengan disabilitas. Penelitian ini mengkaji strategi-strategi seperti penggunaan pembelajaran berbasis proyek (project-based learning), pendekatan diferensiasi instruksional, dan dukungan pembelajaran kolaboratif (peer-assisted learning), serta bagaimana ketiga strategi ini diadaptasi dalam lingkungan sekolah umum. Melalui pendekatan kuantitatif eksperimental, penelitian ini menganalisis secara empiris perbedaan capaian akademis antara siswa disabilitas yang mengikuti pembelajaran inklusif dan yang tidak, serta tingkat keterlibatan mereka dalam proses belajar.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai efektivitas strategi pendidikan inklusif dalam konteks Indonesia, khususnya pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Penelitian ini juga bertujuan merancang model pembelajaran yang adaptif dan mudah diimplementasikan oleh guru dalam kelas heterogen, dengan memperhatikan keberagaman latar belakang dan kemampuan siswa. Di samping itu, penelitian ini mencoba mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat keberhasilan penerapan strategi inklusif dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

Signifikansi penelitian ini sangat penting baik dari sisi teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini memperluas literatur pendidikan inklusif dengan menghadirkan bukti empiris dari konteks Indonesia, yang selama ini masih kurang terwakili dalam kajian global. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan langsung bagi guru, kepala sekolah, dan pembuat kebijakan dalam merancang dan menerapkan strategi pendidikan inklusif yang

kontekstual, efektif, dan berkelanjutan. Penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya pembangunan sistem pendidikan yang benar-benar inklusif, tidak hanya dalam tataran retorika kebijakan, tetapi juga dalam pelaksanaan nyata di ruang kelas. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menawarkan solusi terhadap permasalahan nyata di lapangan, tetapi juga memperluas cakrawala teoritis dalam kajian pendidikan inklusif.

2. METODE PENELITIAN

2.1 Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen semu (*quasi-experimental design*), melibatkan dua kelompok: kelompok eksperimen yang mendapatkan perlakuan berupa strategi pendidikan inklusif dan kelompok kontrol yang mengikuti pembelajaran konvensional. Desain ini dipilih untuk menguji secara objektif pengaruh strategi pendidikan inklusif terhadap keterlibatan dan pencapaian akademis siswa dengan disabilitas dalam kondisi dunia nyata, di mana pengacakan penuh (*random assignment*) tidak memungkinkan secara etis maupun praktis. Sebelum perlakuan diberikan, dilakukan pre-test untuk memastikan kesetaraan kemampuan awal antara kedua kelompok. Setelah intervensi selesai, diberikan post-test untuk mengukur peningkatan hasil belajar. Seluruh prosedur eksperimen berlangsung selama delapan minggu pembelajaran tatap muka reguler.

2.2 Subjek dan Sampel Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa sekolah menengah pertama (SMP) dengan disabilitas ringan, seperti tunarungu ringan, disleksia, dan tunagrahita ringan. Sampel berjumlah 40 siswa, terdiri dari 20 siswa pada kelompok eksperimen dan 20 siswa pada kelompok kontrol. Kriteria inklusi mencakup siswa yang memiliki diagnosis resmi disabilitas, aktif terdaftar di sekolah umum penyelenggara pendidikan inklusif, serta berada pada jenjang kelas VII atau VIII. Kriteria eksklusi meliputi siswa dengan disabilitas berat atau yang memerlukan layanan medis khusus yang tidak dapat difasilitasi oleh sekolah. Pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling*, dengan mempertimbangkan kesesuaian karakteristik siswa terhadap tujuan penelitian.

2.3 Strategi Pendidikan Inklusif

Perlakuan dalam kelompok eksperimen berupa penerapan strategi pendidikan inklusif adaptif yang mengombinasikan tiga pendekatan utama:

1. Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*): siswa dibagi ke dalam kelompok heterogen untuk menyelesaikan tugas bersama, dengan peran aktif siswa disabilitas dalam setiap kelompok.
2. Instruksi Berdiferensiasi (*Differentiated Instruction*): guru menyesuaikan materi, proses, dan penilaian sesuai tingkat kemampuan dan kebutuhan siswa.
3. Pembelajaran Kolaboratif Sebaya (*Peer-Assisted Learning*): siswa tanpa disabilitas berperan sebagai pendamping (*peer mentor*) untuk membantu pemahaman materi bagi siswa disabilitas.

Setiap sesi pembelajaran menggunakan media adaptif (misalnya teks bergambar, video dengan subtitle, atau alat bantu visual) serta penilaian formatif berbasis proyek. Guru diberi pelatihan awal dan panduan modul untuk memastikan konsistensi pelaksanaan strategi.

2.4 Instrumen Penelitian

Instrumen pengumpulan data untuk menilai keterlibatan siswa meliputi lembar observasi dan tes hasil pembelajaran akademik, dengan lembar observasi yang dirancang khusus untuk mengevaluasi keterlibatan kognitif, afektif, dan perilaku. Kerangka kerja ini diadaptasi dari skala Engagement Versus Diswith Learning, yang telah divalidasi melalui analisis faktor, menunjukkan model tiga faktor yang andal yang secara efektif menangkap keterlibatan siswa dalam pengaturan kelas [14]. Pentingnya penilaian semacam itu digarisbawahi oleh kemampuan mereka untuk mengidentifikasi siswa yang berisiko dan memantau kemajuan, menghubungkan penilaian langsung dengan strategi intervensi [15]. Tes hasil belajar disusun berdasarkan kompetensi dasar yang sama pada kedua kelompok dan disesuaikan dengan kurikulum nasional. Validitas isi kedua instrumen diuji melalui expert judgment dari tiga pakar pendidikan inklusif. Reliabilitas instrumen diuji menggunakan metode Cronbach's Alpha, dengan hasil reliabilitas masing-masing instrumen $> 0,80$, menunjukkan konsistensi internal yang tinggi.

2.5 Prosedur Penelitian

Penelitian dilaksanakan dalam empat tahapan utama:

1. Tahap persiapan, yaitu koordinasi dengan pihak sekolah, pelatihan guru dalam menerapkan strategi inklusif, dan validasi instrumen.
2. Tahap pelaksanaan, di mana kelompok eksperimen mengikuti pembelajaran berbasis strategi inklusif selama delapan minggu. Strategi ini mencakup penerapan pembelajaran kooperatif, media adaptif, dan instruksi berdiferensiasi. Kelompok kontrol mengikuti pembelajaran konvensional tanpa intervensi.
3. Tahap pengumpulan data, yang meliputi observasi mingguan terhadap keterlibatan siswa dan pemberian tes hasil belajar setelah perlakuan (post-test).
4. Tahap evaluasi dan analisis, dilakukan untuk menilai efektivitas strategi pendidikan inklusif berdasarkan data yang diperoleh.

Untuk menjaga integritas perlakuan, guru dalam kelompok eksperimen dibekali modul strategi inklusif dan didampingi secara berkala oleh peneliti. Monitoring implementasi strategi dilakukan melalui *logbook* pengajaran, observasi langsung, serta diskusi mingguan antara peneliti dan guru. Upaya ini bertujuan memastikan strategi diterapkan secara konsisten dan sesuai dengan rancangan awal.

2.6 Teknik Analisis Data

Data dianalisis secara kuantitatif menggunakan bantuan perangkat lunak SPSS versi terbaru.

1. Uji-t independen (Independent Samples t-test) digunakan untuk menguji perbedaan pencapaian akademis antara kelompok eksperimen dan kontrol.
2. Uji-t berpasangan (Paired Samples t-test) digunakan untuk melihat peningkatan hasil belajar dalam masing-masing kelompok (pre-test vs post-test).
3. Analisis deskriptif digunakan untuk memaparkan rata-rata, standar deviasi, dan distribusi tingkat keterlibatan siswa.

Seluruh analisis menggunakan taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0.05$). Hasil uji ini menjadi dasar penarikan kesimpulan mengenai efektivitas strategi pendidikan inklusif terhadap keterlibatan dan pencapaian akademis siswa dengan disabilitas.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas strategi pendidikan inklusif dalam meningkatkan keterlibatan dan pencapaian akademis siswa dengan disabilitas. Analisis data dilakukan menggunakan uji-t independen dan uji-t berpasangan untuk mengukur perbedaan skor antara kelompok eksperimen (strategi inklusif) dan kelompok kontrol (pembelajaran konvensional).

Hasil uji-t menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara kedua kelompok dalam hal pencapaian akademis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan signifikan pada skor akademik siswa dalam kelompok yang mengikuti strategi pendidikan inklusif, di mana nilai post-test mereka secara signifikan lebih tinggi ($M = 83,45$, $SD = 6,32$; $p = 0,001$) dibandingkan dengan kelompok kontrol ($M = 75,15$, $SD = 5,87$).

Selain itu, hasil *paired sample t-test* juga menunjukkan peningkatan signifikan antara skor pre-test dan post-test dalam kelompok eksperimen ($t = 4,27$; $p < 0,01$), sedangkan kelompok kontrol tidak menunjukkan perubahan yang berarti ($t = 1,12$; $p > 0,05$). Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan strategi pendidikan inklusif memberikan dampak nyata terhadap peningkatan hasil belajar akademis siswa dengan disabilitas. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

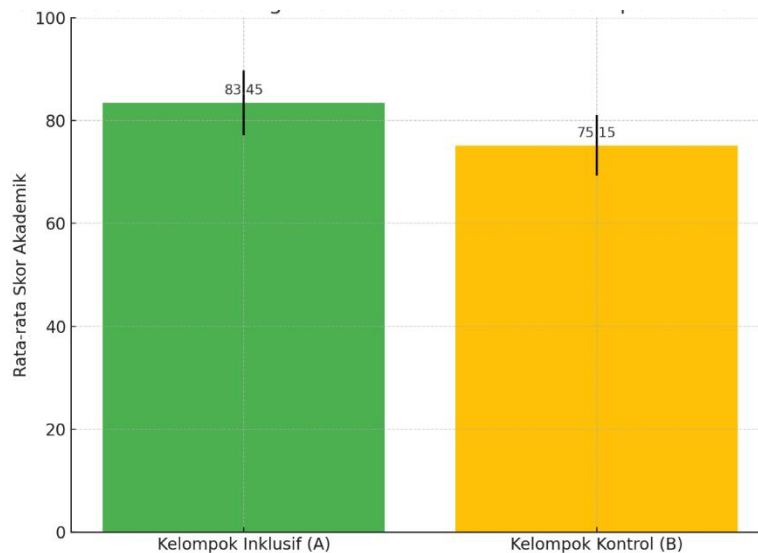
Tabel 1. Perbandingan Pencapaian Akademis Antara Kelompok Inklusif dan Kontrol

Kelompok	N	Rata-rata Skor	Standar Deviasi	t-hitung	Sig. (2-tailed)
Kelompok Inklusif (A)	20	83.45	6.32	3.52	0.001
Kelompok Kontrol (B)	20	75.15	5.87		

Hasil analisis ini memperlihatkan bahwa siswa yang belajar dengan strategi inklusif menunjukkan peningkatan akademik yang lebih tinggi dan konsisten dibandingkan dengan siswa yang belajar secara konvensional. Strategi pembelajaran kooperatif dan diferensiasi instruksi memungkinkan siswa disabilitas untuk berpartisipasi aktif sesuai kemampuan masing-masing, sehingga mereka lebih memahami materi dan mencapai hasil belajar yang lebih baik.

Selain pencapaian akademis, hasil observasi juga menunjukkan bahwa tingkat keterlibatan siswa dalam kelompok eksperimen mengalami peningkatan yang signifikan selama periode intervensi delapan minggu. Keterlibatan siswa diukur berdasarkan tiga dimensi utama – kognitif, afektif, dan perilaku – dengan hasil sebagai berikut:

- Keterlibatan kognitif: meningkat dari rata-rata skor 3,1 (minggu pertama) menjadi 4,4 (minggu kedelapan) pada skala 1–5, mencerminkan peningkatan fokus dan kemampuan pemecahan masalah.
- Keterlibatan afektif: meningkat dari 3,2 menjadi 4,5, menunjukkan antusiasme dan minat belajar yang lebih tinggi.
- Keterlibatan perilaku: meningkat dari 3,0 menjadi 4,3, menunjukkan peningkatan partisipasi aktif dalam kegiatan kelompok dan interaksi sosial.



Gambar 1. Grafik Perbandingan Skor Post-test antara Kelompok Inklusif dan Kontrol

Selain pencapaian akademis, keterlibatan siswa juga diukur melalui observasi. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa dalam kelompok inklusif menunjukkan tingkat keterlibatan yang lebih tinggi secara konsisten selama delapan minggu intervensi. Dimensi keterlibatan yang paling terlihat meningkat adalah keterlibatan kognitif dan afektif, terutama dalam bentuk partisipasi aktif dalam diskusi kelompok dan respons terhadap pertanyaan guru.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa penerapan strategi pendidikan inklusif tidak hanya meningkatkan hasil belajar akademis, tetapi juga meningkatkan keterlibatan aktif siswa disabilitas dalam proses pembelajaran. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan yang responsif terhadap perbedaan individu mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih partisipatif, adaptif, dan efektif bagi seluruh peserta didik.

3.2 Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi pendidikan inklusif berpengaruh signifikan terhadap peningkatan keterlibatan dan pencapaian akademis siswa dengan disabilitas. Temuan ini memperkuat teori konstruktivistik Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan proses *scaffolding* dalam pembelajaran. Melalui interaksi antar siswa dengan kemampuan yang beragam, siswa penyandang disabilitas memperoleh dukungan belajar yang sesuai dengan *zone of proximal development* (ZPD)-nya, sehingga mereka dapat mencapai pemahaman yang lebih optimal.

Peningkatan skor akademik pada kelompok eksperimen ($M = 83,45$) dibandingkan kelompok kontrol ($M = 75,15$) menegaskan efektivitas strategi pembelajaran adaptif, seperti *cooperative learning*, *differentiated instruction*, dan *peer-assisted learning*. Strategi ini memungkinkan siswa untuk belajar dalam lingkungan yang menghargai perbedaan individu, di mana mereka tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga berperan aktif sebagai pembelajar kolaboratif. Hal ini sejalan dengan temuan Florian dan Black-Hawkins tahun 2011 [16] bahwa pendidikan inklusif yang efektif harus melibatkan pendekatan pedagogi yang “responsif terhadap keberagaman” (*pedagogy for all learners*), bukan sekadar integrasi fisik siswa disabilitas di ruang kelas reguler.

Hasil observasi menunjukkan peningkatan pada seluruh dimensi keterlibatan siswa – kognitif, afektif, dan perilaku – setelah penerapan strategi inklusif. Keterlibatan kognitif

meningkat seiring dengan penggunaan aktivitas berbasis proyek yang menuntut siswa berpikir kritis dan bekerja sama. Sementara itu, keterlibatan afektif meningkat karena lingkungan belajar yang suportif membuat siswa disabilitas merasa diterima dan dihargai oleh teman sebayanya. Kondisi ini menciptakan suasana emosional yang positif dan meningkatkan motivasi belajar. Dimensi perilaku pun menunjukkan perbaikan signifikan melalui peningkatan partisipasi siswa dalam diskusi kelompok dan tanggung jawab terhadap tugas belajar.

Temuan ini juga sejalan dengan studi Rosal-Oliverio, dkk [17] yang menyatakan bahwa persepsi positif guru terhadap keberagaman dan kemampuan pedagogis dalam mengelola kelas inklusif berperan penting terhadap keberhasilan pembelajaran. Dengan dukungan pelatihan guru dan penggunaan media adaptif, strategi inklusif dalam penelitian ini mampu menjembatani kesenjangan partisipasi antara siswa disabilitas dan siswa reguler. Selain itu, hasil penelitian mendukung pandangan Guðjónsdóttir, dkk [18] bahwa pendekatan inklusif tidak hanya meningkatkan akses terhadap pendidikan, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar seluruh peserta didik melalui interaksi yang lebih bermakna.

Dari sisi praktis, penerapan strategi pendidikan inklusif terbukti mendorong terciptanya budaya belajar yang kolaboratif dan humanis di ruang kelas. Guru berperan bukan hanya sebagai penyampai materi, melainkan sebagai fasilitator yang menyesuaikan metode pembelajaran sesuai kebutuhan siswa. Strategi ini juga memberikan ruang bagi siswa reguler untuk mengembangkan empati, kemampuan komunikasi, dan tanggung jawab sosial terhadap rekan mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Dengan demikian, dampak pendidikan inklusif tidak terbatas pada siswa penyandang disabilitas, tetapi juga memperkuat kompetensi sosial seluruh peserta didik.

Meskipun demikian, terdapat beberapa keterbatasan penelitian yang perlu diperhatikan. Pertama, jumlah sampel relatif kecil (40 siswa) dan hanya mencakup satu wilayah penelitian, sehingga generalisasi hasil perlu dilakukan secara hati-hati. Kedua, durasi intervensi selama delapan minggu belum cukup untuk mengamati dampak jangka panjang strategi inklusif terhadap perkembangan sosial dan emosional siswa. Ketiga, penelitian ini belum mengintegrasikan data kualitatif seperti wawancara guru atau refleksi siswa yang dapat memperkaya pemahaman terhadap dinamika proses inklusif di kelas.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar strategi pendidikan inklusif diuji pada jenjang pendidikan berbeda dan jenis disabilitas yang lebih beragam. Penelitian lanjutan juga perlu menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*) agar diperoleh pemahaman komprehensif mengenai interaksi antara faktor pedagogis, sosial, dan psikologis dalam implementasi pendidikan inklusif. Selain itu, pengembangan instrumen keterlibatan siswa yang lebih sensitif terhadap konteks budaya Indonesia dapat memberikan kontribusi metodologis penting dalam studi pendidikan inklusif nasional.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan inklusif bukan hanya kebijakan moral, tetapi strategi pedagogis yang terbukti meningkatkan kualitas pembelajaran dan partisipasi siswa. Dengan dukungan guru yang kompeten, media yang adaptif, dan lingkungan belajar yang inklusif, sekolah dapat menjadi ruang yang benar-benar menghargai keberagaman dan mendorong semua siswa untuk mencapai potensi terbaiknya.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pendidikan inklusif secara signifikan mampu meningkatkan keterlibatan dan pencapaian akademis siswa dengan disabilitas dibandingkan dengan pendekatan pembelajaran konvensional. Temuan ini menegaskan bahwa penerapan pendekatan inklusif yang menyesuaikan kebutuhan individual siswa, seperti pembelajaran kooperatif dan diferensiasi instruksi, memberikan dampak positif terhadap hasil belajar dan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Kontribusi utama dari penelitian ini

terletak pada penguatan bukti empiris mengenai efektivitas pendekatan inklusif dalam konteks pendidikan dasar dan menengah di Indonesia. Secara praktis, hasil ini mendorong sekolah dan pendidik untuk mengadopsi strategi inklusif secara lebih sistematis, termasuk dalam penyusunan kurikulum, pelatihan guru, dan pengelolaan kelas yang responsif terhadap keberagaman. Implikasi dari penelitian ini tidak hanya relevan bagi siswa dengan disabilitas, tetapi juga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran bagi seluruh peserta didik dengan menciptakan lingkungan belajar yang lebih kolaboratif, suportif, dan adil. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi dampak jangka panjang strategi inklusif terhadap aspek non-akademik seperti perkembangan sosial, emosional, serta penerimaan sosial di lingkungan sekolah yang lebih luas. Selain itu, penggunaan pendekatan campuran (mixed methods) dapat memperkaya pemahaman tentang dinamika penerapan strategi inklusif dalam konteks pendidikan yang kompleks.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] N. Joaquina de Borba, V. Adriana Santin Ferreira, T. Palhares dos Santos, and S. Carvalho, "INCLUSIVE EDUCATION," *Rev. Gênero e Interdiscip.*, vol. 5, no. 03, pp. 182–191, Jun. 2024, doi: 10.51249/gei.v5i03.2073.
- [2] J. Oranga, E. W. Njurai, B. Gisore, and G. N. Areba, "Inclusive Education," 2024, pp. 101–119. doi: 10.4018/979-8-3693-1614-6.ch006.
- [3] M. A. G. Rodríguez, I. M. S. Altieri, M. A. C. S. Montoya, I. J. V. Aragón, and R. G. M. Domínguez, "INCLUSIVE EDUCATION A SCHOOL FOR DIVERSITY," *Sci. J. Appl. Soc. Clin. Sci.*, vol. 4, no. 24, pp. 1–6, Nov. 2024, doi: 10.22533/at.ed.2164242426112.
- [4] S. Singh, "Inclusive Education: Promoting Equity and Access for Students with Disabilities," *Glob. Int. Res. Thoughts*, vol. 12, no. 1, pp. 30–35, Jun. 2024, doi: 10.36676/girt.v12.i1.109.
- [5] C.-E. Polisca, "The inclusion of school-age children with special educational needs," *J. Natl. Inst. Justice*, no. 3(62), pp. 36–41, Oct. 2022, doi: 10.52277/1857-2405.2022.3(62).05.
- [6] M. Maryam, A. Nasrullah, and S. R. Aliyah, "Implementasi Pendidikan Inklusif pada Siswa Berkebutuhan Khusus," *J. Instr. Dev. Res.*, vol. 4, no. 5, pp. 418–430, Oct. 2024, doi: 10.53621/jider.v4i5.386.
- [7] Anella Roveriana Sitanggang *et al.*, "Optimalisasi Pendidikan Inklusi di Indonesia : Tantangan, Permasalahan, dan Strategi Peningkatan Mutu," *J. Nakula Pus. Ilmu Pendidikan, Bhs. dan Ilmu Sos.*, vol. 3, no. 2, pp. 217–234, Mar. 2025, doi: 10.61132/nakula.v3i2.1675.
- [8] H. S. Nabiela and N. Ulfatin, "Inclusive Education Policy In Indonesia: Best Practices, Challenges, And Future Directions," *Int. J. Educ. Res. Soc. Sci.*, vol. 4, no. 6, pp. 1007–1012, Dec. 2023, doi: 10.51601/ijersc.v4i6.739.
- [9] J. N. S. Juntak, A. Rynaldi, E. Sukmawati, M. Arafah, and T. Sukomardojo, "Mewujudkan Pendidikan Untuk Semua: Studi Implementasi Pendidikan Inklusif di Indonesia," *Minist. J. Birokrasi dan Pemerintah. Drh.*, vol. 5, no. 2, pp. 205–214, May 2023, doi: 10.15575/jbpd.v5i2.26904.
- [10] N. Novrizal and S. Manaf, "The Policy of Inclusive Education in Indonesia," *Multicult. Islam. Educ. Rev.*, vol. 2, no. 1, pp. 37–44, Mar. 2024, doi: 10.23917/mier.v2i1.4297.
- [11] B. M. Sholihah, "Pendidikan Inklusi dan Strategi Mutu dalam Mencapai Kesetaraan Pendidikan di Indonesia," *J. Educ. Relig. Stud.*, vol. 4, no. 01, pp. 08–15, Apr. 2024, doi: 10.57060/jers.v4i01.125.
- [12] I. Rahmi, H. R. Damra, E. Desvianti, and H. L. Dalimunthe, "Strategies for Successful Implementation of Inclusive Education in Indonesia: A Review," *Trend Int. J. Trends Glob. Psychol. Sci. Educ.*, vol. 1, no. 3, pp. 30–36, Jun. 2024, doi: 10.62260/intrend.v1i3.170.
- [13] H. N. M. Latif and P. P. Paramita, "Constraints and Strategies for Inclusive Education in Indonesia at the Primary School Level: A Literature Review," *IJIP Indones. J. Islam. Psychol.*, vol. 5, no. 2, pp. 134–147, Dec. 2023, doi: 10.18326/ijip.v5i2.71.
- [14] J. Immekus, "The Psychometric Properties of the Engagement Versus Disaffection With Learning Instrument Among Middle School Students," in *Proceedings of the 2019 AERA Annual Meeting*, Washington DC: AERA, 2019. doi: 10.3102/1430741.
- [15] K. O'Donnell and A. L. Reschly, "Assessment of Student Engagement," in *Student Engagement*,

- Cham: Springer International Publishing, 2020, pp. 55–76. doi: 10.1007/978-3-030-37285-9_3.
- [16] L. Florian and K. Black-Hawkins, “Exploring inclusive pedagogy,” *Br. Educ. Res. J.*, vol. 37, no. 5, pp. 813–828, Oct. 2011, doi: 10.1080/01411926.2010.501096.
- [17] O. Rosal-Oliverio *et al.*, “Bridging Perspectives: General and Special Educators on Inclusive Learning Strategies,” *Int. J. Soc. Sci. English Lit.*, vol. 9, no. 2, pp. 22–26, Feb. 2025, doi: 10.55220/2576683x.v9.273.
- [18] H. Guðjónsdóttir, E. Óskarsdóttir, and J. Karlsdóttir, “Responsive Teachers in Inclusive Practices,” in *Teachers’ Professional Development in Global Contexts*, BRILL, 2019, pp. 243–262. doi: 10.1163/9789004405363_013.